

**EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL
KEAGAMAAN SUKU SEMENDO
(Studi di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten
OKU Selatan Sumatra Selatan)**

SKRIPSI

Oleh
MAHDAL AZWANI
NPM : 1831090238



Program Studi: Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL
KEAGAMAAN SUKU SEMENDO
(Studi di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten
OKU Selatan Sumatra Selatan)**

SKRIPSI

Oleh
MAHDAL AZWANI
NPM : 1831090238

Program Studi: Sosiologi Agama

Pembimbing I : Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Muslimin, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Meraje ialah kakak atau adik laki-laki dari ibu tunggu tubang yang tugas utamanya sebagai pembimbing dan pengayoman anak belai dalam keluarga, tunggu tubang adalah anak perempuan tertua dalam keluarga semende yang akan mewarisi harta keluarga. Dengan adanya sistem yang disebut sebagai Adat Semende, terdapat Meraje yang telah tersusun dari silsilah dan garis keturunan dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan Adat Semende memiliki ciri khas tersendiri, terutama dalam kepemimpinan adat yang diterapkan dalam keluarga yang disebut Meraje. Meskipun sama-sama memiliki status penting dalam keluarga namun hak dan kewajiban yang dimiliki keduanya berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedudukan Merajedi keluarga Tunggu Tubang dan strategi Meraje dalam menjaga kerukunan keluarga Tunggu Tubang. Meraje memiliki kewajiban untuk menjadi contoh yang baik untuk anak belai, baik aspek sosial maupun agama. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana eksistensi meraje dalam aspek sosial keagamaan di Desa Simpang Luas kecamatan Sungai Are kabupaten Oku Selatan Sumatera Selatan serta penyebab pergeseran eksistensi meraje di desa Simpang Luas. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui eksistensi meraje dalam aspek sosial agama dan untuk mengetahui apa yang menyebabkan pergeseran eksistensi meraje di Desa Simpang Luas kecamatan Sungai Are kabupaten Okus Sumatera Selatan.

Penelitian ini menggunakan teori Identitas Sosial dari Richard Jenkins. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini dilakukan pada objekilmiah, objek yang berkembang apa adanya tidak dibuat-buat dan dimanipulasi oleh penelitiannya. Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu infotman yang telah ditetapkan seperti 1 informan kunci 4 orang informan utama dan 3 orang informan tambahan, Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan Aspek Sosial Dan Keagamaan Meraje di Suku Semendo adalah pada konsep kepemimpinan meraje sejatinya telah tersusun dan tertata sesuai dengan adat dan tata aturan syariat Islam. Sebagai seorang meraje tentu dalam kepemimpinannya mencakup segala hal. Dengan adanya hak dan kewajiban meraje sebagai pengawas, mengayomi dan mengatur apapun permasalahan dan kegiatan, baik pada keluarga, kemasyarakatan bahkan pemerintahan dan di berbagai aspek kebutuhan dalam jurai. Kedua Sistem keagamaan meraje di Suku Semendo menggunakan model kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat, menjadikan meraje semakin kokoh dalam menjalankan sebagai mengatur dan mengawasi memberikan kontribusi para jurai. Selain itu, pergeseran Eksistensi Meraje, keberadaan Meraje, dan Jurai tidak terekpose, tidak mengikuti aturan adat, terputusnya faktor keturunan, tidak menghargai Meraje dan tidak ada yang menjadi mentor untuk Meraje.

Kata Kunci: Pemimpinan, Meraje

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahdal Azwani
Npm : 1831090238
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

Menyatakan skripsi yang berjudul **“EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL KEAGAMAAN SUKU SEMENDO (STUDI DI DESA SIMPANG LUAS KECAMATAN SUNGAI ARE KABUPATEN OKU SELATAN SUMATRA SELATAN)”** benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *Footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 04 November 2023

Penulis,



Mahdal Azwani
NPM. 1831090238



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame I Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : "Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo (Studi di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Provinsi Sumatera Selatan)"

Nama : Mahdal Azwani

NPM : 1831090238

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqosahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003

Pembimbing II

Dr. Muslimin, M.A
NIP.197802232009121001

Ketua Prodi

Ellya Rosana, M.H.
NIP.197412231999032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo (Studi di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan Provinsi Sumatera Selatan)” disusun oleh Mahdal Azwani NPM 1831090238, Program Studi Sosiologi Agama, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada hari Kamis, 21 Desember 2023.

TIM PENGUJI

Ketua : Ellya Rosana, M.H. (.....)

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, S.Psi., M.PSi., Psikolog (.....)

Penguji Utama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos.I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. Idrus Ruslan, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr. Muslimin, M.A (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



Dr. Ahmad Isnaeni, M.A
NIP. 197403302000031001

MOTTO

يٰۤاٰدٰوُدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ
عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Artinya: "Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan". (Q.S SAD : 26)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil' alamin. Yang utama dari segalanya sembah sujud dan terucap syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta' Ala Taburan Cinta dan kasih sayang- Mu telah memberikanku petunjuk, kekuatan, dan nikmat ilmu yang tidak hentinya membuat diri ini bersyukur. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad Shallallahu A'laihi Wassalam.

Segala syukur Alhamdulillah kuucapkan kepada- Mu Ya Rabb, karena telah memberikan kesempatan pada diri ini untuk hadir di tengah- tengah orang yang selalu memberikan do'a, semangat, dan keikhlasannya menemaniku dalam menjalani kehidupan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya yang sederhana ini, kupersembahkan untuk orang- orang tercinta dan tersayang :

1. Kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Ayah H. Rushan dan Ibu Hj. Marlina yang dengan ketulusan dan segenap hatinya selalu mendo'akanku, merawatku, menjagaku, memberikan kasih sayang dan cintanya kepadaku, serta selalu memotivasi anaknya agar menggapai cita- cita dan harapan yang diinginkan anaknya, skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang telah mengisi dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. terima kasih atas semua cinta yang kalian berikan kepada saya, terima kasih telah menjadi orang tua yang sempurna, skripsi ini menjadi persembahan istimewa saya untuk ayah dan ibu.
2. Teman-teman saya Kurnia Putra, Dedi Istanzah, Okto dwi Putra, Seftian Wiranata, Roby Amriyan dan saudari (A) teman-teman yang lain yang tidak saya sebut. yang selalu menemani dan membantu saya mengerjakan skripsi bersama hingga larut malam, tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang kalian berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini, skripsi saya persembahkan untuk kalian yang selalu di sisi saya. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurnya saya memiliki kalian dalam hidup saya, waktu adalah hal yang paling berharga dalam hidup kita dan orang-orang yang rela mengorbankan waktu mereka

untuk orang lain pantas mendapatkan rasa hormat dan terima kasih. Terima kasih atas keterlibatan dan waktunya. skripsi ini adalah persembahan saya untuk kalian sahabatku.

3. Kakak-kakak saya yang tersayang Yarmaneli, Bahrulmi Aturmuzi, Wisma Andalita, yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materi terima kasih telah memberikan saya uang ketika saya meminta kepada kalian maafkan adikmu yang belum bisa membalas semua kebaikan kalian semoga diberikan keberkahan dan kesehatan selalu.
4. Dosen pembimbing saya kepada bapak Dr. Muslimin, M.A dan bapak Dr. Idrus Ruslan, M.ag saya ucapkan terima kasih, kini mahasiswamu telah genap menjadi sarjana. Tentu ada banyak kejutan hidup menantiku di depan sana. seluruh bekal ilmu yang pernah kau bagikan semoga menjadi modal untuk menjawab tantangan di masa mendatang. Untuk semua kemarahan, kritikan, dan tuntutan yang diberikan, aku mengucapkan banyak terima kasih. Semoga kebaikan juga selalu menyertaimu.
5. Untuk para Dosenku yang selalu memberikan yang terbaik untuk mahasiswanya, terima kasih telah membimbing saya selama menuntut ilmu di kampus tercinta ini semoga ilmu yang kalian berikan bisa saya terapkan di dalam kehidupan saya agar menjadi ladang pahala untuk kalian wahai para guruku sekali lagi saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya semoga kalian semua diberikan umur yang panjang dan diberi kesehatan.

RIWAYAT HIDUP

Nama peneliti adalah Mahdal Azwani, dilahirkan di Simpang Luas, Kabupaten Ogan Komering Ulu selatan pada tanggal 12 Desember 1999. Peneliti merupakan anak keempat dari pasangan Bapak Rushan dan Ibu Marlini. alamat tempat tinggal di Desa Simpang luas, Kecamatan Sungai Are, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Berikut riwayat pendidikan peneliti :

1. SDN 01 Sungai Are, Lulus Pada Tahun 2012
2. SMPN 01 Sungai Are , Lulus Pada Tahun 2015
3. MAN 1 Bengkulu Selatan, Lulus Pada Tahun 2018

Setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas tepatnya pada tahun 2018, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program S1 Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 07 November 2023
Yang Menyatakan,



Mahdal Azwani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

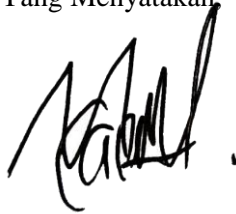
Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kata kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Wan Jamaluddin Z., M. Ag., PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Ahmad Isnaeni, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku ketua prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Bapak Faisal Adnan Reza, S. Psi., M.Si., Psikolog selaku sekretaris prodi Sosiologi Agama yang membantu peneliti dalam administrasi selama proses akademik berjalan hingga skripsi penelitian selesai. Serta selaku pembimbing akademik yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama perkuliahan hingga saat ini.
5. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Muslimin, M.A dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberi arahan, semangat dan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran serta dedikasi yang luar biasa untuk peneliti.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah

mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.

7. Bapak Rahmad Abadi selaku kepala desa Simpang luas yang telah membantu peneliti untuk melakukan penelitian dan mempermudah proses administrasi serta izin penelitian.
8. Masyarakat desa Simpang Luas kecamatan Sungai Are kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara secara langsung.
9. Untuk teman-teman kelas Sosiologi Agama 18C yang telah memberi semangat peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk teman- teman seperjuangan dalam pengerjaan skripsi, Afinta Prameswary, Dedi Istanzah, Suci Nur Utami, Defiana, Kurnia Putra, Roby Amriyan, Syawal, Okto Dwi Putra, Ikrar Syahdani, Diki Wahyudi yang telah membantu disetiap kesulitan penulis dalam mengerjakan skripsi ini dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis.

Bandar Lampung, 07 November 2023
Yang Menyatakan,



Mahdal Azwani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABLE.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
H. Metode Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	20
A. Masyarakat Dan perubahan Budaya	20
1. Tipologi Masarakat	20
2. Perubahan Budaya	23
B. Tradisi Meraje	27
1. Pengertian Tradisi Meraje	27
2. Kedudukan Meraje.....	27
3. Fungsi Meraje	29
4. Aspek Sosial Keagamaan Meraje.....	29
C. Identitas Sosial	35
1. Pengertian Identitas.....	35
2. Proses Terbentuknya Identitas Sosial.....	37
3. Fungsi Identitas Sosial	38
4. Komponen Pembentuk Identitas Sosial.....	39
5. Teori Identitas Sosial dari Richard Jenkins	41

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DI DESA SIMPANG LUAS KECAMATAN SUNGAI ARE KABUPATEN OKU SELATAN SUMATERA SELATAN ...	44
A. Deskripsi Suku Semendo.....	44
1. Sejarah Suku Semendo	44
2. Falsafah Hidup Suku Semendo	46
3. Sistem Keekerabatan Suku Semendo.....	47
B. Sejarah Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan	48
C. Kondisi Demografi di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan Sumatera Selatan ...	49
D. Sosial Keagamaa	50
E. Aktivitas Sosial Keagamaan Suku Semendo di Desa Simpang luas	52
F. Eksistensi Meraje	53
G. Hambatan dan Tantangan Meraje	66
 BAB IV ANALISA PENELITIAN.....	 71
A. Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan di Suku Semendo.....	71
1. Aspek Sosial Meraje di Suku Semendo	71
2. Aspek Keagamaan Meraje di Suku Semendo.....	72
B. Penyebab Pergeseran Eksistensi Meraje Di Desa Simpang luas	81
 BAB V PENUTUP.....	 84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 3.1 Tabel Pembagian Kekerabatan Masyarakat	57
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, langkah awal yang merupakan hal terpenting dalam penulisan karya ilmiah ini maka disini penulis merasa perlu untuk melakukan penegasan judul. Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan pembahasan, sehingga maksud yang terkandung dalam judul lebih jelas dan dapat sekaligus sebagai pembahasan lebih lanjut. Adapun judul dari skripsi ini adalah **“EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL KEAGAMAAN SUKU SEMENDO (STUDI DI DESA SIMPANG LUAS KECAMATAN SUNGAI ARE KABUPATEN OKU SELATAN SUMATERA SELATAN)”**.

Kemudian penulis mendefinisikan maksud yang berkaitan dengan judul proposal yaitu:

Menurut Sjarifah dan Prasanti, eksistensi diartikan sebagai keberadaan dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan.¹

Meraje (mama“an) adalah setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari keluarga sebelah jalur ibu, yang memiliki hak dan wewenang mengontrol, mengendalikan, dan menghakimi peran yang dimainkan *tunggu tubang* itu sendiri. Meraje juga memiliki peran penting sebagai penerus keturunan dan juga penting sebagai penjaga adat supaya

¹ Sjarifah Nuryah dan Prasanti Ditha, “Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara”, *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2), 2016, 39-50.

tetap lestari.²

Menurut Solaeman aspek sosial dimaknai sebagai cara memandang aksi, interaksi, dan fenomena sosial. Aspek sosial, meliputi segala hal yang melekat pada kehidupan manusia seperti tradisi, adat, kelompok dan masyarakat.³ Contoh dari budaya dalam aspek sosial misalnya adalah keanekaragaman suku bangsa seperti suku Semendo dan lainnya.

Keagamaan atau religiusitas menurut Islam adalah “melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berfikir maupun bertindak perintahkan untuk ber-Islam”.⁴ Dalam hal ini nantinya dapat kita lihat apakah aspek keagamaan meraje di sini sudah melakukan sesuai dengan ajaran atau belum didalam suku semendo tersebut.

Maksud dari penegasan judul diatas adalah membahas tentang Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo yang berada Di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia dibangun oleh berbagai suku bangsa dengan kebudayaannya masing- masing. Pada umumnya masing-masing suku bangsa menempati suatu wilayah pemukiman yang dipandang sebagai pusat kebudayaan dan daerah penyebaran dari masing-masing suku bangsa tersebut.

² Hera Anita Herlina, “Peran Kepemimpinan Meraje Dalam Adat Sistem Adat Semende Perspektif Fiqih Siyasah (Studi Pada Masyarakat Adat Desa Pagar Agung Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Muara Enim)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1

³ Solaeman, konsep pemberdayaan partisipasi dan kelembagaan dalam pembangunan, (Jakarta: pusat pengembangan masarakat Agikarya,2007). 1-14

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 297

Faktor inilah yang menyebabkan setiap wilayah di Indonesia telah dihuni dan terbagi atas wilayah suku bangsa tertentu.⁵

Setiap suku bangsa yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki kekayaan budaya yang unik dan berbeda di antara satu sama lain. Kekayaan budaya dari masing-masing suku bangsa seharusnya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari berbagai suku bangsa, salah satu masyarakat (suku bangsa) di Indonesia adalah masyarakat Semende (ada pula yang menyebut masyarakat ini dengan istilah Semendo), yang mendiami beberapa daerah di Provinsi Sumatera Selatan, dan Bengkulu (masyarakat Semende di Provinsi Sumatera Selatan terdapat di Kabupaten Muaraenim dan OKU Selatan, sedangkan di Provinsi Bengkulu di Kabupaten Kaur. Mereka lazim juga disebut dengan orang (suku) Semendo.

Suku Semende memiliki sejarah panjang yang berabad-abad lamanya. Faktor ini menyebabkan suku bangsa ini banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan atau perubahan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat saat ini. Masyarakat Semende, sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang teguh melaksanakan kebiasaan tradisional (adat) yang diwarisi dari leluhurnya hingga sekarang, serta taat menjalankan syariat Islam yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Semende di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS) Provinsi Sumatera Selatan, memiliki sejarah yang menarik untuk dijelaskan dan wariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaan mereka sebagai sebuah masyarakat telah ada semenjak zaman dahulu sebagai bagian dari masyarakat Pasemah. Menariknya masyarakat Semende sebagai sebuah komunitas sendiri ternyata berbeda dengan Pasemah (Besemah). Hal ini terlihat jelas dari bagaimana mereka menjadikan kaum wanita sebagai sosok

⁵ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1990), 35

terpenting dalam menjaga dan merawat harta pusaka.

Dalam konteks perkembangan zaman saat ini upaya menjaga kelestarian budaya atau adat setiap suku bangsa di Indonesia merupakan hal yang perlu dilakukan agar kekayaan budaya Indonesia yang bernilai tinggi sebagai warisan leluhur tidak sirna di makan masa. Untuk itu perlu dilakukan pengkajian, pendokumentasian dan melestarikan adat setiap suku bangsa. Hal ini yang mendesak untuk dilakukan agar budaya leluhur tetap terjaga dan diwarisi oleh generasi sekarang dan yang akan datang.

Hidup bermasyarakat di tuntut untuk berinteraksi dengan sesama dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita berada di lingkungan masyarakat. Namun selain berinteraksi diperlukan adanya ketaatan dalam beragama dengan memiliki pengetahuan. Pengetahuan agama yang harus diketahui yaitu memiliki keyakinan kuat terhadap agama dan melakukan segala praktik agama dengan melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menimbulkan kepercayaan, merasakan hubungan akrab terhadap Tuhan.

Aspek religius agama menyadarkan manusia untuk mengetahui siapa pencipta- Nya, hal ini yang menentukan faktor keimanan.⁶ Pondasi dalam beragama adalah iman, apabila tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, sehingga keberagamaan yang kuat akan mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera. Setiap manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak manusia dan relung jiwa, manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta.

Selain menjadikan agama Islam sebagai pedoman hidup, masyarakat adat Semendo juga terkenal dengan

⁶ M. Amin Syukur, *Studi Islam* (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), 25

beberapa adat yang tidak tertulis. Di masyarakat Suku Semendo Simpang Luas Kecamatan terdapat suku yang lainnya, seperti Jawa, Bali, dan Sunda. Meskipun memiliki perbedaan suku tetapi hal tersebut tidak menjadikan penghalang untuk mereka saling menghormati satu sama lain. Masyarakat dalam perbedaan suku tersebut hidup saling berkerja sama dalam waktu yang lama, mereka melakukan interaksi dan berkegiatan dalam satu wilayah yang sama membuat kesatuan hidup, hingga muncul budaya yang menjadi identitas dari Suku Semendo. Realitas sosial seperti saling gotong royong dalam membangun suatu rumah, tiap individu dari rumah masing-masing diwajibkan untuk membantu dalam sang pemilik rumah untuk menyelesaikan tahap akhir dalam pembangunan rumah, sebelum melakukan gotong royong dilakukan doa bersama dan makan bersama setelah gotong royong. Beberapa adat yang cukup dikenal di kalangan masyarakat daerah Sumatera Selatan ialah adat *Tunggu Tubang*, *Jenang Jurai*, dan adat *Besundi Besundat Besingkuh*. Adat *Tunggu Tubang* merupakan adat yang diperuntukkan kepada wanita tertua dalam sebuah keluarga yang berkewajiban untuk mengelola harta pusakan demi kepentingan pribadi dan membantu saudara-saudaranya.⁷

Dalam kepemimpinan *meraje* (*mama'an*) mempunyai peran yang sesuai dengan hukum adat Semende yaitu memimpin musyawarah, menetapkan *Tunggu Tubang*, menjadi juru bicara (*besuare*), membimbing dan mengawasi para anak belai, memberi hukuman atau sanksi, mengawasi harta pusaka dan menjadikan jodoh. Dalam musyawarah keluarga, seperti apabila ingin mengadakan acara upacara pernikahan, *meraje* duduk paling tengah dan setiap pendapatnya menjadi pegangan utama dalam mengambil keputusan. Sebelum *meraje* datang musyawarah belum dapat dimulai, kecuali atas izinnya. Apabila terjadi perselisihan dalam keluarga, maka hanya *meraje* yang berhak mengadili

⁷ E. Guspitawaty, *Penyimpangan Sistem Pewarisan yang Terjadi Pada Masyarakat Hukum Adat Semendo*, Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, (Universitas Diponegoro, 2002)

dan menyelesaikan perselisihan itu. *Meraje* dijadikan sebagai tumpuan keluarga besar atas segala sesuatu yang terjadi baik hal buruk ataupun sebaliknya.⁸

Seiring berjalannya waktu sisten kepemimpinan meraje mengalami perubahan maupun perubahan makna dari sistem kepemimpinan meraje, pada masyarakat tradisional masih di tandai dengan sikap berfikir analogis dengan mengadakan generalisasi, menimbang sesuatu dengan prinsip yang telah baku. Sedangkan pada masyarakat yang modern ditandai dengan mulainya perubahan pola pikir yang terbuka dan boleh di ikuti oleh siapa saja.

Peranan dan kedudukan meraje dalam masyarakat asal semende yang menaungi segenap dan semua anggota keluarga (*jurai*). Walaupun begitu, meraje mempunyai wewenang dan tanggung jawab besar dan tidak bertindak semaunya. Ada hal-hal yang membatasinya, yaitu aturan adat semende yang senantiasa di pegang kuat secara turun menurun dan ajaran agama islam yang selalu di taati oleh orang-orang semendo. Pada aspek kepemimpinan yang berbeda dengan daerah lain, prinsip tetap dijalankan dengan semestinya oleh meraje dimanapun mereka berada.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Dan Keagamaan Suku Semendo.

C. Fokus dan Sub-fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan spesifikasi dan sesuai dengan judul penelitian yang ditetapkan, penelitian dilakukan di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan. Penelitian ini berfokus pada Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo Di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera

⁸ Maskum Sudiro Harsuno, Yutina Sri Ekawandari, *Makna Simbol Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende*, (Jurnal FKIP UNILA 2020) 5

Selatan.

Sub Fokus dalam penelitian ini bagaimana Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo Di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

D. Rumusan Masalah

Dengan adanya penjelasan dan uraian dari latar belakang tersebut maka timbul suatu pertanyaan (rumusan masalah) dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan?
2. Apa yang Menyebabkan Pergeseran Eksistensi Meraje Di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan atau langkah dalam mengatasi masalah-masalah tersebut maka adanya suatu tujuan atau langkah dari penelitian tersebut:

1. Untuk mengetahui Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo Di Desa Sungai Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui proses Apa yang Menyebabkan Pergeseran Eksistensi Meraje Di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan Penelitian ini adalah dampak dari tercapainya tujuan serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kemudian terdapat dua kegunaan yaitu kegunaan secara praktis dan secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi.
 - b. Agar dapat mengembangkan teori Sosiologi Agama serta menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai upaya mewujudkan sebuah karya agar dapat digunakan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Untuk membuka wawasan terhadap masyarakat bagaimana Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Secara umum penelitian membahas tentang Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo (Studi Kasus Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan). Untuk mengetahui keaslian dari penelitian ini diperlukan adanya pencarian dan penelusuran terhadap penelitian yang sudah ada dan terkait dengan permasalahan dari penelitian ini, maka telah dijumpai beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Hera Anita Herlina tahun 2021 yang judul *“Peran Kepimpinan Meraje Dalam Sistem Adat Semende Prespektif Fiqih Siyasa”*. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian Hera Anita Herlina membahas tentang peran kepemimpinan seorang meraje dalam sistem adat semende dalam membimbing, mengawasi tunggu tubang, dan menjadi tumpuan keluarga besar atas segala yang terjadi baik hal buruk atau sebaiknya. Sedangkan proposal peneliti

- membahas tentang bagaimana peran meraje dalam aspek sosial dan keagamaan didalam suku semendo.⁹
2. Jurnal Manthiq volume 7 nomor 1 yang berjudul “Kepemimpinan Meraje Keluarga Semende di Rejang Lebong dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam”, yang ditulis pada tahun 2022 oleh Fridiyanto Cahyono. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penrlitian Fridiyanto Cahyono membahas akan tentang adanya hak dan kewajiban meraje sebagai pengawas, mengayomi dan mengatur apapun permasalahan dan kegiatan, baik pada keluarga, kemasyarakatan bahkan pemerintahan dan di berbagai aspek kebutuhan dalam *jurai*, sistem keagamaan yang telah dipegang sejak dalam kepemimpinan ini ada, dan terikat kuat dalam hukum adat dan syariat Islam. Sedangkan proposal peneliti membahas tentang bagaimana peran meraje dalam aspek sosial dan keagamaan didalam suku semendo.¹⁰
 3. Skripsi oleh Ronaldo Wahyudi tahun 2020 yang berjudul “Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan”. Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya yaitu penelitian Ronaldo Wahyudi membahas tentang makna atau arti dari tiap lambang yang terdapat pada lambang adat meraje anak belai Semende dan aktualisasinya dalam kehidupan. Sedangkan proposal peneliti membahas tentang bagaimana peran meraje dalam aspek sosial dan keagamaan didalam suku semendo.¹¹

⁹ Hera Anita Herlina, “Peran Kepemimpinan Meraje Dalam Sistem Adat Semende Perspektif Fiqh Siyasah” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1

¹⁰ Fridiyanto Cahyono, “Kepemimpinan Meraje Keluarga Semende di Rejang Lebong Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam”, Jurnal Manthiq 7 no. 1 (2022): 1

¹¹ Ronaldo Wahyudi, “Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020), 1

4. Skripsi Heru Heriyansya tahun 2021 yang berjudul *“Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo (Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)”*. Perbedaan skripsi ini ialah jika skripsi diatas membahas konsep tentang Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo diantara masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, Sedangkan proposal peneliti membahas tentang bagaimana peran meraje dalam aspek sosial dan keagamaan didalam suku semendo.¹²
5. Skripsi Yulis Tiawati tahun 2019 yang berjudul” Hak Dan Kewajiban Meraje Dan Tunggu Tubang Pada Suku Semende Di Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”. Perbedaan skripsi ini ialah di dalam skripsi diatas Penelitian ini membahas perbedaan hak dan kewajiban meraje dan tunggu tubang pada Suku Semende di Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung, Sedangkan proposal peneliti membahas tentang bagaimana peran meraje dalam aspek sosial dan keagamaan didalam suku semendo.¹³

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.¹⁴ Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang apa adanya,

¹² Heru Heriyansya. *“Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo”* (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 1

¹³ Yulis Tiawati. *“Hak Dan Kewajiban Meraje Dan Tunggu Tubang Pada Suku Semende Di Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung”* (Universitas Lampung, 2019)

¹⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 4

tidak dibuat- buat dan dimanipulasi oleh penelitiannya, dan kehadirannya penelitiannya tidak mempengaruhi keadaan objek yang diteliti. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*Field Reserch*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau gejala- gejala tertentu. Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah kualitatif yang memanfaatkan data lapangan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif juga adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan telah dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada . Dengan penulis memakai jenis penelitian ini maka penulis akan memaparkan pernyataan apa yang dihasilkan oleh peneliti dengan bahasanya dan tidak memakai angka- angka. Dalam penelitian ini, lokasi atau tempat yang akan dijadikan penelitian adalah Desa Simpang luas Kabupaten Oku Selatan.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, menurut Anwar Sanusi, penelitian deskriptif adalah penggambaran tentang peristiwa atau kejadian- kejadian, sifat sekumpulan di daerah tertentu dengan mencari informasi yang dibutuhkan, justifikasi kondisi, lalu membuat kegiatan, evaluasi sehingga diperoleh gambaran yang jelas untuk mengambil kesimpulan. Sehingga penulis dalam penelitian ini, ingin mendeskripsikan bagaimana Eksistensi Meraje

Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semende Di Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan.¹⁵

2. Pendekatan Dan Prosedur Penelitian

a. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan dalam suatu penelitian merupakan suatu instrument yang digunakan dalam memecahkan suatu masalah penelitian. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial maupun klasik dan modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada di masyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.¹⁶ Dalam penelitian sosial seringkali tertarik untuk melihat, memaparkan dan menjelaskan fenomena masyarakat dan kadang- kadang tertarik melihat dan menggambarkan pengaruh suatu fenomena lain, untuk itu dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologi dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan guna memahami keagamaan melalui pendekatan sosiologis, agama akan dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologis adalah sebuah pendekatan yang memahami kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.¹⁷

b. Pendekatan Antopologi

Antropologi secara sederhana dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2014), 23

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabet, 2017), 3

¹⁷ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 95

masyarakat dan kebudayaan,kebudayaan itu sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia.maka antropologi adalah ilmu tentang kebudayaan khusus nya tentang asal-usul, aneka warna bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan pada masa lampau.

Adapun metode yang di gunakan melalui pendekatan antropologi adalah metode *holistik*, artinya dalam melihat suatu fenomena sosial harus diteliti dalam konteks totalitas kebudayaan masyarakat yang dikaji. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam terjun langsung ke dalam masyarakat.

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Tahap perencanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian dipersiapkan atau diadakan, seperti pemilihan judul, perumusan masalah, desain penelitian dan sebagainya yang berkaitan dengan Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo Di Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian adalah tahap dimana sebuah penelitian mudah di lakukan atau dilaksanakan. Pada tahap ini pengumpulan data atau informasi, analisis data penarikan kesimpulan telah dilakukan. Proses pelaksanaan penelitian dilapangan dimulai dari peneliti terjun langsung ke lapangan yakni di Desa Simpang luas Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian adalah tahap dimana penelitian telah selesai dilakukan. Pada tahap ini hasil dari sebuah laporan penelitian

dibuatkan laporannya.¹⁸ Tahapan ini, peneliti melaporkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh. Laporan penelitian yang peneliti buat dikonsultasikan dengan dosen pembimbing I dan II.

3. Informan dan Tempat Penelitian

a. Informan Penelitian

Menurut spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga komponen yakni: tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penyebutan sampel dalam penelitian kualitatif yaitu informan, informan merupakan individu-individu (informan) yang ahli atau setidaknya banyak yang mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (*key person*) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.¹⁹ Informan dalam penelitian ini di jadikan acuan untuk memberikan informasi dari kondisi internal di Desa Simpang Luas kecamatan Sungai Are Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Berdasarkan uraian di atas penarikan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *snowball sampling*, *snowball sampling* yaitu suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Merupakan suatu cara yang dapat diandalkan dan sangat bermanfaat dalam menemukan responden yang dimaksud sebagai sasaran penelitian melalui keterkaitan hubungan dalam suatu jaringan, sehingga dapat tercapai jumlah

¹⁸ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),28.

¹⁹ Bagong Suyanto, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Prenanda Media Group, 2011),71.

sampel yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil Informan dari para warga:

1. Bapak Unggal sebagai salah satu Tokoh Agama dan Tetua Desa.
 2. Bapak Rahmat Abadi sebagai Kepala Desa Simpang luas,
 3. Bapak Asni sebagai warga,
 4. Bapak Sultan Asri sebagai meraje,
 5. Bapak Ihdin sebagai warga dari desa Simpang luas
 6. dan narasumber yang dimana masih menjalankan adat Tunggu Tubang, dan 14 warga Semendo di Desa Simpang luas lainnya
- b. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dalam penelitian ini adalah di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

4. Sumber Data

Sumber data yang ada di dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data yang dihasilkan atau diperoleh secara langsung pada orang yang menjalankan penelitian atau yang berkaitan membutuhkannya. Data primer dalam studi secara langsung atau lapangan dihasilkan dari wawancara pada informan.²⁰ Contohnya ialah wawancara dengan para tetua dan warga di di Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang sudah ada atau sudah jadi yang sudah dipublikasikan pada khalayak umum oleh instansi yang mengumpulkan

²⁰ Tri Astuti, *Sosiologi (Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap)*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015), 79

dan mengembangkan data-data yang sudah ada. Data sekunder bisa disebut juga sebagai pelengkap dari data primer yang didapat dari *literature* atau buku-buku maupun hasil yang berkaitan dengan objek dari penelitian.²¹ Contohnya ialah skripsi, jurnal, dan buku terkait judul skripsi yang peneliti ambil.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian yaitu peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian untuk mendapatkan data sebenarnya. Metode pengumpulan data atau cara mendapatkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah alat dalam mengumpulkan data yang dikerjakan untuk pengamatan dan menulis serta seksama masalah-masalah yang dianalisis. Metode ini dipakai agar untuk menggali gejala-gejala yang terjadi di dalam tempat meneliti tersebut. Nasution dalam Sugiyono, berpendapat yaitu observasi adalah dasar sebuah ilmu pengetahuan bagi para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta melalui dunia kenyataan yang didapatkan melalui observasi.²² Peneliti melakukan observasi menggunakan teknik observasi terus terang dan tersamar, yaitu teknik secara langsung untuk mendapatkan data-data di lapangan, dengan berterus terang kepada informan jika peneliti akan melakukan penelitian pada merajetersebut. Dengan maksud bahwa aktivitas peneliti di ketahui oleh informan dari awal hingga selesai penelitian.

²¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 280

²² Umrati DKK, *Analisis data Kualitatif*, (Makassar: Theologia Jaffray, 2020),

b. Wawancara

Menurut Kahija yang dikutip dari pendapat Dewi Rokhmah dkk, mengartikan bahwa wawancara merupakan cara yang dilakukan agar terkumpulnya data pada satu orang yang menanyakan pertanyaan terhadap orang lain yang memiliki informasi baik secara tatap muka, berhadapan dengan layar atau menggunakan via telepon. Metode wawancara dilakukan peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur (semi-structure interview) dimana sejumlah pertanyaan sudah tersusun oleh peneliti namun berkemungkinan besar memunculkan pertanyaan baru yang idenya secara tiba-tiba muncul saat sedang melakukan wawancara.

Wawancara ialah suatu kegiatan mendapatkan suatu informasi dengan melakukan kegiatan Tanya jawab antara si penanya dan narasumbernya atau informan. Adapun menurut *Webster's Collegiate Dictionary*, memiliki dua penjelasan. Penjelasan pertama yaitu pertemuan dua orang atau lebih yang saling berbicara mencari konsultasi resmi, lalu penjelasan kedua yaitu berjumpanya antara si wawancara dengan informan yang memiliki maksud dan tujuan untuk mendapatkan suatu informasi.²³

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mengabadikan suatu objek yang dilakukan agar dapat menyajikan informasi dengan memakai bukti yang akurat dan mencatat sumber-sumber yang tercantum. Peneliti menggunakan metode ini untuk memudahkan para pembaca untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo Di Desa Sungai Simpang Luas

²³ Erwan Juhara DKK, *Cendekia Berbahasa*, (Jakarta: PT. Setia Purna Inves, 2005), 9

Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

6. Prosedur Analisis Data

Milles dan Hubberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang sudah didapatkan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang cukup banyak itu kemudian di rangkum, dipilah-pilih hal-hal yang pokok, membuang hal yang tidak perlu, sehingga fokus pada penelitian.

b. *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data atau data display, merupakan penyajian data dalam bentuk teks naratif, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa, setiap data yang muncul selalu berkaitan dengan data yang lain.²⁴Setiap data harus bias difahami, dan tidak lepas dari sumbernya sehingga dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Diharapkan dalam penyajian data dapat diperoleh gambaran tentang eksistensi meraje dalam aspek sosial keagamaan suku semendo.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Verifikasi dalam analisis data merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung. Setelah data yang telah dikumpulkan diolah, tahapan

²⁴ Arifin, *Penelitian Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 172

selanjutnya dianalisis menggunakan metode berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongkrit ditarik generalisasinya yang umum.

7. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi di objek penelitian tersebut maka diperlukannya uji keabsahan data. Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam memeriksa data. Metode triangulasi merupakan cara umum yang digunakan dalam uji validasi dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survey untuk memperoleh informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Masyarakat Dan perubahan Budaya

1. Tipologi Masyarakat

Keberagamaan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku masyarakat yang bersumber pada emosi keagamaan. Maka ditemuilah berbagai bentuk persepsi masyarakat terhadap agama. Setiap masyarakat mampu mempunyai pola dan tingkah laku yang berbeda menurut Elizabert K. Nottingham membagi tipologi masyarakat dan agama dalam beberapa bentuk, yaitu :

- a. Tipologi masyarakat yang terbelakang dan nilai-nilai sakral

Masyarakat yang mewakili tipe ini dijelaskan Elizabert bahwa tingkat perkembangan teknik mereka masih rendah dan pembagian kerja atau pembinaan kelas-kelas sosial relatif masih kecil. Keluarga adalah lembaga mereka yang paling penting dan spesialisasi perorganisasian dan ekonomi masih amat sederhana. Laju pertumbuhan sosial masih lambat.¹

Tipe masyarakat ini pada umumnya , secara bersama sama menganut agama yang sama dan paham keagamaan atau kelompok keagamaan (aliran) yang sama pula. Mereka cenderung berkelompok dalam lembaga keagamaan yang sederhana yaitu yang tidak banyak menuntut para anggotanya untuk lebih profesional dan ahli di bidang tertentu. Akan tetapi lembaga atau institusi yang berdasarkan ikatan kekerabatan dan persaudaraan (*brotherhood*).

Nilai-nilai agama sering sekali

¹ Elizabeth K, Nottingham. 2010. Religion and Society, ter Abdul Muis Naharong, cet. I. Jakarta : CV. Rajawali.

meningkatkan sikap konservatisme dalam menghalangi perubahan kehidupan sosial masyarakat seolah-olah agama menghambat kemajuan. Dalam tipe ini kedudukan agama sangat kuat sekali segala sesuatu mereka diukur dengan aturan-aturan dan ketentuan agama.²

b. Tipe masyarakat pra industri sedang berkembang

Agama mempunyai fungsi ganda, disatu sisi berfungsi sebagai pemersatu dan di sisi lain agama sebagai pemecah belah, kondisi masyarakat tipe ini disebabkan oleh :

1. Perangkat organisasi keagamaan dan struktur kekuatan politik bisa menimbulkan bentrok politik keagamaan dalam masyarakat. Benturan- benturan itu bisa dianggap sebagai usaha mempersatukan karena benturan itu telah berfungsi menyatukan bersama masing-masing masyarakat.
2. Timbulnya benturan-benturan yang meruncing antara kepentingan organisasi keagamaan dan organisasi politik, hal ini disebabkan masing-masing organisasi mempunyai cakupan wilayah masing-masing, struktur dan sikap dasar sendiri sendiri. Sedangkan setiap organisasi menuntut kesetiaan anggotanya. Sehingga timbul lah bentrok diantara organisasi keagamaan dan dengan organisasi pemerintahan.
3. Masyarakat tipe ini semakin majemuk, perlawanan diantara kelompok pertama dan elompok yang datang belakangan mulai menurun. Kelompok terakhir datang dengan tatanan politik dan ekonomi baru, maka agama bisa tampil dengan pembaharuan yang bersifat

² Ibid.

kreatif.³

Masyarakat jenis ini pun dapat menerima perkembangan teknologi yang lebih tinggi dengan ditandai penggunaan produk teknologi sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu juga kemampuan baca tulis mereka sudah mencapai tingkat tertentu. Sehingga tidak termasuk kategori masyarakat terbelakang. Dalam hal ini pembagian kerja mereka relatif sudah memperhatikan keahlian seseorang ketimbang aspek kedekatan meski dalam tahap penyempurnaan. Keberadaan kelas-kelas sosial dalam masyarakat jenis ini beragam dan dengan pendapatan ekonomi yang beragam pula.⁴

c. Tipe masyarakat industri sekuler

Kehidupan masyarakat tipe ini sangat dinamik kemajuan teknologi semakin berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Semakin mereka terbiasa menggunakan metode empiris berdasarkan pada penalaran dan efisiensi dalam menanggapi masalah akibatnya kehidupan keagamaan mendapat tantangan karena lingkungan yang sekuler semakin melemah hal-hal yang berbentuk keagamaan atau nilai-nilai sakral sehingga mempersempit ruang lingkup kepercayaan dan pengalaman agama hilangnya kharismatik nilai-nilai humanistik dalam masyarakat. Selanjutnya Elizabeth menjelaskan bahwa dalam masyarakat tipe ini terdapat berbagai tipe penyesuaian yang lazim terhadap masalah keutuhan kepribadian dalam masyarakat industri modern. Pertama, kepribadian seseorang secara inklusif terintegrasi atas dasar nilai-nilai organisasi keagamaan tertentu, dimana dia menjadi anggotanya. Kedua, pengintegrasian kepribadian yang baik melalui proses penggolongan (*compartmentalization*).

³ Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 56

⁴ Ibid

Dia mampu menggabungkan yang bersifat konvensional dari apa yang disebut sekolah agama sabtu dan minggu dengan orientasi hidup sehari-hari terhadap nilai-nilai sekuler yang bertentangan.⁵ Menurut Wibisono untuk tipe ini yang ketiga ini selalu dikategorikan sebagai masyarakat beragama yang selalu berpatokan kepada rasionalitas. Bagi mereka segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan, tidak terkecuali beragama harus berdasarkan *commosense* atau akal sehat.⁶

2. Perubahan Budaya

Budaya atau kebudayaan bermula dari kemampuan akal dan budi manusia dalam menggapai, merespons, dan mengatasi tantangan alam dan lingkungan dalam upaya mencapai kebutuhan hidupnya. Dengan akal inilah manusia membentuk sebuah kebudayaan. Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian budaya religius, penulis terlebih dahulu akan menguraikan definisi dari masing-masing kata, karena dalam kalimat “budaya religius” terdapat dua kata yakni “budaya” dan juga “religius”.⁷

Budaya secara etimologi dapat berupa jama“ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jama“ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Demikian juga

⁵ Elly M.Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 45.

⁶ Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 67

⁷ Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 72.

dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang bersal dari bahasa latin *colere* yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.⁸

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, system aktifitas dan system idea tau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya ialah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olah raga, kegiatan social dan kegiatan ritual. Berbeda lagi dengan kebudayaan yang berbentuk system idea tau gagasan. System kebudayaan yang satu ini dapat didefinisikan sebagai pola piker yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:

- a. Komunikasi (bahasa).
- b. Kepercayaan (religi)
- c. Kesenian (seni)
- d. Organisasi social (kemasyarakatan)
- e. Mata pencaharian (ekonomi)
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Teknologi.⁹

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sitem pengetahuan yang meliputi system idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam segari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola prilaku, bahasa, organisasi social,

⁸ Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96

⁹ Tim Sosiologi, *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), 14.

religi, seni, dan lain-lain. Yang kesemuannya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya.

Kebudayaan dapat tampak dalam bentuk perilaku masyarakat yakni berupa hasil pemikiran yang direfleksikan dalam sikap dan tindakan. Ciri yang menonjol antara lain adanya nilai-nilai yang dipersepsikan, dirasakan dan dilakukan. Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Tasmara yang menyatakan bahwa kandungan utama yang menjadi esensi budaya yaitu:

- a. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- b. Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, system kerja dan teknologi.
- c. Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaankebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya ditengah-tengah lingkungan tertentu.
- d. Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan baik sosial maupun lingkungan sosial.¹⁰

Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebudayaan material dan non material. Namun yang akan kita pelajari dalam penelitian ini ialah budaya non material yakni tentang nilai dan norma suatu budaya religius disuatu lembaga pendidikan.

Masyrakat dan kebudayaan seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Berbicara budaya tidak akan bisa lepas dari masyarakat. Karena budaya adalah segala

¹⁰ Elly M.Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 34.

sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat. Dalam proses pergaulannya masyarakat akan menghasilkan budaya yang selanjutnya akan dipakai sebagai sarana penyelenggara kehidupan bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan, karena terikat sebuah peraturan hal tersebut akan membuat peserta didik beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan juga teman sebayanya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan dan pribadinya ataupun dengan rekan sejawatnya. Agar sebuah budaya dapat menjadi nilai yang tahan lama, maka haruslah ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris *Internalized* berarti *incorporate in oneself*. Yang berarti proses penanaman dan penumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri dari yang bersangkutan. Hal ini dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indroktinisasi, dll. Tidak ada sesuatupun yang begitu kuat mengakar dalam perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah karang yang kuat bila dilakukan secara istikomah.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai-nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suaru masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang tua masyarakat.¹¹

¹¹ Elly M.Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 33.

B. Tradisi Meraje

a. Pengertian Tradisi Meraje

Dalam adat Lembaga Bemeraje Anak Belai unsur meraje dan tunggu tubang sangat berkaitan dan berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya. Meraje yaitu kakak atau adik laki-laki dari ibu yang disebut sebagai paman sedangkan tunggu tubang adalah anak perempuan tertua dari keluarga yang tugasnya adalah menjaga, menunggu dan memelihara serta mengusahakan harta pusaka nenek moyangnya, yang menjadi harta milik bersama dalam suatu keluarga, dan sebagai tempat berhimpun atau bermusyawarah seluruh anggota keluarga Sebagai bagian dari struktur lembaga adat, meraje dan tunggu tubang memiliki hak dan kewajibannya masing-masing yang tidak dimiliki oleh anggota keluarga lainnya.

Hak seorang meraje antara lain memimpin musyawarah, menjadi juru bicara keluarga dan menetapkan tunggu tubang sedangkan kewajiban meraje yaitu mengayomi dan membimbing anak belai, memberikan sanksi, dan melestarikan adat. Hak seorang tunggu tubang antara lain menikmati dan mengelola harta pusaka keluarga dan juga berhak mengadakan musyawarah keluarga sedangkan kewajibannya yaitu mengurus orang tua, menjaga harta warisan keluarga, mematuhi dan menjalankan aturan adat. Hak dan kewajiban tersebut sudah memiliki porsinya masing-masing dan tidak dapat dicampuradukan.¹²

b. Kedudukan Meraje

Menurut suku semende, posisi laki-laki dalam keluarga sangatlah di perhitungkan dan menjadi adat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Meraje yaitu kakak atau adik laki-laki dari ibu yang

¹² M. Yoesoef, HS, *Asal Usul Daerah Semende dan Adat Istiadat Semende*, (Mei : 2001)

memiliki hak antara lain sebagai pemimpin musyawarah, menjadi juru bicara keluarga, dan menetapkan keputusan didalam keluarga, dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya. Jelas tergambarkan bahwa menarik dalam kepemimpinan ini adalah secara personal dalam keluarga itu memiliki meraje yang harus dapat mengkoordinir semua jurai yang ada. Bagi masyarakat suku semende ini, saudara laki-laki pertama dalam keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin keluarganya. itu mengapa mereka diberi sebutan atau gelar “Meraje” yang berarti “Raja”. Meraje ini tentu memiliki hak dan kewajiban dalam memimpin keluarga sehingga keluarga tersebut dapat selalu aman dan damai dipimpin meraje.

Masyarakat suku Semende saat ini harus melestarikan setiap adat yang telah dibawa oleh nenek moyang atau pendahulu kita. Sebagai bentuk tradisi yang jangan sampai hilang disetiap generasinya dan harus tetap dijalankan bagi setiap yang mendapat giliran sebagai pemegang kekuasaan di adat bemeraje ini. Menjadi bagian penting harus tetap dilaksanakan diberbagai aktivitas meraje dari pengurus yang telah ditetapkan dari kepengurusan yang telah tercantum. Dengan sistem yang telah ada dan konsep dalam kepemimpinannya yang saat ini tetap dijalankan. Begitu juga dengan masyarakat lain dimanapun berada dan sampai kapanpun ini harus tetap terjaga dan jangan sampai terputus supaya tidak hilang ditengah-tengah masyarakat, terutama pribumi suku Semende yang tersebar diberbagai daerah sebagai wujud dalam melestarikan kultur budaya ditengah-tengah masyarakat. Begitu juga meraje saat ini terus dilestarikan di kalangan masyarakat keluarga Semende dengan menjadikan meraje suatu hal yang harus ditaati, dan menjadi tauladan bagi para jurainya. Karenanya kepemimpinan meraje ini berbeda dengan yang lain, terutama yang memiliki adat tertentu. Dalam meraje,

sistem kekerabatan dan keturunan jelas berbeda dengan adat daerah lain.¹³

c. Fungsi Meraje

Fungsi dari seorang Meraje sesuai dengan hukum adat Semende adalah memimpin musyawarah, menetapkan Tunggu Tubang, menjadi juru bicara (*besuare*), membimbing dan mengawasi para anak belai, memberi hukuman atau sanksi, mengawasi harta pusaka, dan mencarikan jodoh. Dalam musyawarah keluarga, seperti apabila ingin mengadakan acara upacara pernikahan, Meraje duduk ditengah dan pendapatnya menjadi pegangan utama dalam mengambil keputusan. Sebelum Meraje datang, musyawarah belum dapat dimulai, kecuali atas izinnya. Apabila terjadi perselisihan dalam keluarga, maka hanya Meraje yang berhak mengadili dan menyelesaikan perselisihan itu. Begitu pula jika terjadi perselisihan antara salah satu anggota keluarga dengan pihak luar, maka Merajelah yang mewakili keluarga untuk menyelesaikan persoalan itu, baik dengan perdamaian ataupun dengan memberikan ganti rugi. Meraje dijadikan sebagai tumpuan keluarga besar atas segala sesuatu yang terjadi baik hal buruk atau pun yang sebaliknya.¹⁴

d. Aspek Sosial Keagamaan meraje

Aspek sosial keagamaan merupakan perilaku atau perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan diwilayah sosial masyarakat. Aspek sosial keagamaan bukan hanya diimplementasikan dalam masyarakat namun juga dalam keluarga khususnya bagi meraje dalam keluarga.

¹³ Jurnal Mantiq, *Tradisi Suku Semende*, 2019, 67.

¹⁴ Ibid

Sebelumnya telah disebutkan terdahulu bahwa yang menjadi meraje itu adalah semua kakak dan adik laki-laki dari ibu, berapapun banyak jumlahnya. Hanya saja, dalam melaksanakan tugas-tugas yang berkenaan dengan hak dan kewajiban selaku meraje, biasanya yang tertua lebih didahulukan, baru kemudian yang lebih muda sampai kepada yang termuda. Kecuali apabila yang tertua telah menyerahkan hal itu kepada yang lebih muda untuk mengambil kebijaksanaan dan atau melaksanakannya.

Di samping itu, kepemimpinan dan peng-awasan ini mempunyai tingkatan-tingkatan sebagai-mana telah dijelaskan oleh bagan Lembaga Adat Semende Meraje Anak Belai terdahulu. Tingkatan itu adalah Payung meraje, Jenang meraje, dan Meraje. Payung meraje berfungsi sebagai pengawas tertinggi terhadap tunggu tubang dan semua anggota jurai atau keluarga. Jenang meraje, sebagai pengawas tingkat kedua, sedangkan Meraje berfungsi sebagai pengawas langsung atau pengawas pelaksana pada tingkat pertama.

Bila ada kesalahan yang diperbuat oleh tunggu tubang misalnya, maka payung meraje memberitahukan hal itu kepada jenang meraje, lalu jenang meraje memberitahukan kepada meraje, yang pada akhirnya meraje-lah yang menegur tunggu tubang secara langsung bahwa dia telah membuat kesalahan dan harus diperbaiki. Payung meraje dan atau jenang meraje tidak berhak menegur tunggu tubang secara langsung. Peneguran itu harus melalui jalur yang telah ditentukan, yakni dari payung meraje ke jenang meraje, dari jenang meraje ke meraje, dan meraje-lah yang memberikan teguran secara langsung kepada tunggu tubang sekaligus memberitahukan perbaik-annya.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang atau kedudukan mempunyai hak dan kewajiban masing-masing, begitu pula meraje sebagai pemimpin keluarga dalam adat Semende. Dari hasil wawancara dengan

beberapa orang tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Semende, dapat penulis ambil kesimpulan bahwa fungsi ataupun hak meraje sebagai pemimpin dalam jurai (keluarga) dan adat Semende adalah sebagai berikut:

1. Fungsi

a. Memimpin Musyawarah

Masyarakat Semende adalah masyarakat yang mengutamakan musyawarah dalam setiap mengambil keputusan-keputusan penting. Baik hal itu berkenaan dengan masalah keluarga, kepentingan umum masyarakat desa, ataupun yang berhubungan dengan masalah pemerintahan.

Dalam musyawarah yang menyangkut masalah keluarga atau jurai dan yang berkenaan dengan adat, maka yang memimpin musyawarah adalah meraje. Pendapat dan pemikirannya yang terlebih dahulu didengarkan, baru ditanggapi dan dibahas oleh para anggota keluarga lainnya. Pada akhirnya, setelah mendengar dan mempelajari semua pembicaraan yang berkembang dalam musyawarah, meraje pulalah yang mengambil kesimpulan dan atau keputusan-keputusan musyawarah yang harus diikuti dan dilaksanakan oleh semua anggota keluarga.

b. Menetapkan Tunggu Tubang

Sebagai pemimpin dalam jurai, salah satu hak meraje adalah menetapkan siapa yang menjadi tunggu tubang berikutnya dalam jurai itu. Meskipun pada dasarnya anak perempuan tertua otomatis menjadi tunggu tubang, namun penetapannya tetap melalui musyawarah seluruh anggota jurai yang dipimpin oleh meraje. Lebih-lebih lagi bila dalam keluarga itu tidak ada anak perempuan, maka musyawarah harus diadakan untuk menetapkan siapa di antara beberapa anak laki-laki yang akan menjabat sebagai tunggu tubang. Dalam keadaan

seperti ini, anak laki-laki yang dite-tapkan sebagai tunggu tubang itu disebut tunggu tubang ngangkit.

Apabila dalam menjalankan tugasnya, tunggu tubang berbuat kesalahan menurut aturan adat dan atau ajaran agama, maka meraje pula yang berhak menegur, memarahi, memperingatkan, dan memberikan sanksi kepadanya. Termasuk apabila kesalahan itu sudah sangat besar atau sudah berkali-kali dilakukan, maka meraje berhak mencabut kedudukan tunggu tubang dari yang bersangkutan dan memindahkannya kepada anak yang lain.

c. Menjadi Juru Bicara atau Besuare

Yang dimaksudkan dengan besuare atau berbicara di sini adalah menjadi juru bicara keluarga dalam hal-hal tertentu. Misalnya memberikan sambutan mewakili keluarga pada upacara selamatan atau perni-kahan, mengajukan atau menerima lamaran bagi salah seorang anggota jurai, dan menyelesaikan perselisihan atau mengadakan permufakatan dengan pihak lain. Semua itu adalah hak bagi seorang meraje untuk mewakili jurai dalam berbicara, yang dalam istilah adat Semende disebut dengan besuare.

d. Dipatuhi Perintahnya dan Dijauhi Larangannya

Selaku seorang pemimpin, selayaknyalah bila meraje dipatuhi perintahnya dan dijauhi larangannya. Hal itu tentunya selama perintah dan atau larangan meraje itu tidak bertentangan dengan aturan adat dan ajaran agama. Di sinilah pentingnya seorang meraje mengetahui, mempelajari, dan mendalami aturan adat Semende dan ajaran Islam agar dalam melaksanakan kepemimpinannya tidak bertentangan dengan kedua sendi pokok kehidupan itu, sehingga apa-apa yang diperintahkan akan dipatuhi dan apa-apa yang dila-rangnya akan ditinggalkan oleh para anak belai.

Itulah beberapa hal pokok yang menjadi fungsi atau hak bagi seorang meraje sebagai pemimpin dalam jurai dan masyarakat adat Semende.

1. Bentuk sosial keagamaan

Bentuk sosial keagamaan dalam masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan, seperti adanya pengajian rutin, maupun belajar membaca Al – Qur'an. Selain dalam masyarakat bentuk sosial keagamaan bisa diterapkan dalam keluarga terutama oleh seorang meraje. Kedudukan meraje dalam keluarga selain memiliki hak dalam mengatur keluarga, meraje juga harus memiliki sifat sosial dan menjadi contoh yang baik dalam keluarga dimulai dari agamanya karena biasanya meraje memberikan nasihat – nasihat yang berdasarkan dengan syari'at agama.

2. Syi'ar Keagamaan

Syi'ar keagamaan oleh meraje biasanya disampaikan pada acara-acara tertentu misalnya dalam acara pernikahan meraje juga berkewajiban melatih para anak belai, khususnya tunggu tubang dalam melaksanakan upacara-upacara adat seperti pernikahan, menunggu rumah baru (nyemak ghumah), dan takziah kematian. Syiar keagamaan meraje berisi tentang nasihat-nasihat yang bersifat membangun keluarga, agar tetap saling mengasihi sesama apit jurai.

3. Keistiqomahan

Keistiqomahan dalam aspek sosial agama merupakan keistiqomahan meraje dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang meraje. Sebagai tanggung jawab pemimpin adat, tentulah meraje itu harus menjaga dan melestarikan adat Semende. Cara pelestariannya adalah dengan senantiasa melaksanakan semua aturan adat itu. Di samping itu pula, meraje berkewajiban mengajari

dan melatih para anak belai bagaimana berbuat dan bertindak menurut aturan adat Semende dalam kehidupan sehari-hari dan pada pelaksanaan upacara-upacara adat.

4. Berhasil mempertahankan Amanah

Pemimpin yang ideal dalam sejarah Islam adalah pemimpin yang memiliki salah satu sifat yang dimiliki oleh Rasul adalah sifat amanah atau dapat dipercaya. Sehingga seorang pemimpin dalam keluarga juga patut memiliki sifat yang amanah, sama halnya dengan seorang meraje, meraje ialah kunci dari tentramnya sebuah keluarga karena Meraje bertindak sebagai orang tua yang mendidik, membimbing, mengayomi, dan mengawasi para anak belai yang ada dalam jurai yang menjadi tanggung jawabnya, agar mereka dapat hidup layak sesuai dengan aturan adat Semende dan ajaran agama Islam.

5. Struktural

Meraje adalah kakak atau adik laki-laki dari ibu tunggu tubang yang tugas utamanya sebagai pembimbing dan pengayom anak belai dalam keluarga. Tunggu tubang adalah anak perempuan tertua dalam keluarga semende yang akan mewarisi harta pusaka keluarga. Sehingga kedudukan meraje menjadi hal terpenting dalam sebuah keluarga dan memiliki hak dan kewajiban yang diikuti oleh apit jurai terutama tunggu tubang.

6. Semiotik

Semiotik ialah ilmu tentang tanda, dalam suku semende adalah tanda seseorang dijadikan meraje misal didalam sebuah acara pernikahan, meraje memiliki tempat tersendiri, diistimewakan karena meraje menjadi juru bicara dan pemimpin dalam musyawarah atau hajat dari tunggu tubang.

C. Identitas Sosial

1. Pengertian Identitas

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (*individualitas*) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata “identik”, misalnya menyatakan bahwa “sesuatu” itu mirip satu dengan yang lain.¹⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut: identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri”. Sedangkan kata “sosial” didefinisikan sebagai yang “berkenaan dengan masyarakat”. Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain.¹⁶

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diresepi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.¹⁷

¹⁵ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Angkasa, 2007), 69.

¹⁶ Richard Jenkins, *Social Identity, Third Edition*, (United Kingdom: Routledge, 2008), 15.

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 235.

Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi.

a. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

b. Identitas Sosial

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.¹⁸ Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma-norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (*status*) dan peranan (*role*) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.¹⁹

c. Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain

¹⁸ Berger dan Lukman, *Tafsir Sosial* ,188.

¹⁹ Liliweri, *Makna Budaya*..... ,95.

maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

2. Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Richard Jenkins mengambil intisari Turner 1987 tentang identitas sosial dengan mengatakan, kategorisasi sosial menghasilkan identitas sosial dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evaluasi diri.²⁰ Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang didasarkan pada identifikasinya dengan sebuah bangsa kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial lainnya, identitas sosial sangat penting karena mereka memberi kita perasaan bahwa kita memiliki tempat dan kedudukan dalam dunia. Tanpa identitas sosial, kebanyakan dari kita akan merasa seperti kelereng yang mengelinding bebas dan tanpa saling terkait antara satu dengan yang lain dalam semesta.²¹

Michael A. Hogg mengatakan proses identitas sosial terjadi dalam 3 tahapan yakni: *social categorization*, *Depersonalization* dan *Prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. *Social categorization* berdampak pada definisi diri, perilaku. Persepsi *prototype* yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakmerataan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas.

²⁰ Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), 221.

²¹ Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2003), 64

Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Depersonalisasi adalah proses di mana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.²²

3. Fungsi Identitas Sosial

Pada dasarnya setiap individu selalu berlomba memiliki identitas yang positif di mata kelompok lain untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain sehingga nantinya mendapatkan suatu persamaan sosial (*social equality*). Menurut Laker dalam keadaan di mana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification* yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas/kelompok lain yang dipandang lebih baik.²³

Turner dan Tajfel mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok di mana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan.²⁴ Hal ini mengartikan bahwa fungsi identitas sosial seseorang atau kelompok orang adalah untuk membantu

²² Jenkins, *Social Identity*, 112.

²³ Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, edisi 10 (Jakarta: Erlangga, 2009), 310.

²⁴ Michael A Hogg., *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group, Small Group Research*, Vol 35 No.3,(June 2004), 254.,pdf

menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif. Dialektif yang dimaksudkan dalam menyangkut dialog atau pembahasan penemuan jati diri identitas sosial. Sehingga identitas sosial juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi ada orang di sekelilingnya, dengan dukungan dan solidaritas dari pihak lain dan kelompoknya sendiri.²⁵

4. Komponen Pembentuk Identitas Sosial

Dinamika identitas sosial lebih lanjut, ditetapkan secara lebih sistematis oleh Tajfel dan Turner pada tahun 1979. Mereka membedakan tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial, yaitu *social identification*, *social categorization*, dan *social comparison*.²⁶

a. *Identification*

Ellemers menyatakan bahwa identifikasi sosial, mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan, dapat didefinisikan sesuai dengan “*categorization*” yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah *identification* pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial. Ketika seseorang teridentifikasi kuat dengan kelompok sosial mereka, mereka mungkin merasa terdorong untuk bertindak sebagai anggota kelompok, misalnya, dengan menampilkan perilaku antar kelompok yang diskriminatif. Aspek terpenting

²⁵ Budi Susetyo, *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia* (Kupang: Unika, 2007), 5, Skripsi.

²⁶ Lynn H. Turner dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 218.

dalam proses identification ialah, seseorang mendefinisikan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Hogg & Abrams juga menyatakan bahwa dalam identifikasi, ada pengetahuan dan nilai yang melekat dalam anggota kelompok tertentu yang mewakili identitas sosial individu. Selain untuk meraih identitas sosial yang positif, dalam melakukan identifikasi, setiap orang berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam suatu kelompok.²⁷

b. *Categorization*

Ellemers menyatakan bahwa *categorization* menunjukkan kecenderungan individu untuk menyusun lingkungan sosialnya dengan membentuk kelompok-kelompok atau kategori yang bermakna bagi individu. Sebagai konsekuensi dari *categorization*, perbedaan persepsi antara unsur-unsur dalam kategori yang sama berkurang, sedangkan perbedaan antara kategori (*out group*)lah yang lebih ditekankan. Dengan demikian, *categorization* berfungsi untuk menafsirkan lingkungan sosial secara sederhana. Sebagai hasil dari proses *categorization*, nilai-nilai tertentu atau stereotip yang terkait dengan kelompok, dapat pula berasal dari individu anggota kelompok itu juga. Kategorisasi dalam identitas sosial memungkinkan individu menilai persamaan pada hal-hal yang terasa sama dalam suatu kelompok. Adanya *social categorization* menyebabkan adanya *self categorization*. *Self categorization* merupakan asosiasi kognitif diri dengan kategori sosial yang merupakan keikutsertaan diri individu secara spontan sebagai seorang anggota kelompok.²⁸

²⁷ Michael A Hogg., *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group, Sall Group Research*, Vol 35 No.3,(June 2004), 254.,pdf

²⁸ Ibid

c. *Social Comparison*

Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada ingroup dan outgroup, dalam perbandingan sosial, individu berusaha meraih identitas yang positif jika individu bergabung dalam ingroup. Keinginan untuk meraih identitas yang positif dalam identitas sosial ini merupakan pergerakan psikologis dari perilaku individu dalam kelompok. Proses perbandingan sosial menjadikan seseorang mendapat penilaian dari posisi dan status kelompoknya.²⁹

5. Teori Identitas Sosial dari Richard Jenkins

Ada banyak pertanyaan tentang identitas dan penentuan identitas (identifikasi). Bagaimana kita tahu siapa kita, dan sebaliknya bagaimana orang lain mengenali kita? Bagaimana kita merasa diri sebagai individu yang unik dengan kesadaran bahwa, kita selalu dan ada di mana-mana, kita berbagi aspek identitas dengan banyak orang (orang lain)?³⁰

Untuk memahami teori identitas sosial, Richard Jenkins mengawali pemahaman kata identitas dari sudut etimologi. Kamus Inggris Oxford menawarkan akar kata Latin Identitas, dari idem, 'sama' dan dua makna dasar. Pada kesamaan objek, seperti pada A1 adalah identik

²⁹ Ibid

³⁰ F.NopenitiNufnini, Tabua Ma Tnek Mese, repository. uksw.edu /bitstream/3/T1_712008034_BAB%2011.pdf, 2013.

dengan A2, tetapi tidak identik dengan B1. (analogi tersebut mungkin dipakai untuk menerangkan identitas seseorang tidak sama persis dengan identitas orang lain, begitu pula identitas kelompok/sosial). Selaras atau berkesinambungan dari waktu ke waktu yang merupakan dasar untuk menangkap dan menetapkan kepastian dan kekhasan dari sesuatu. Dalam pembentukan identitas sosial, Jenkins berpendapat bahwa:³¹

- a. Identitas individual dan kolektif berkembang secara sistematis, dan berkembang atas keterlibatan satu sama lain.³²
- b. Identitas individu dan kolektif merupakan produk interaksional “eksternal” yang diidentifikasi oleh orang lain sebagai identifikasi “internal”.
- c. Proses terjadinya identitas dihasilkan baik dalam wacana - narasi, retorika dan representasi - dan dalam materi, seringkali bersifat sangat praktis, yang merupakan konsekuensi dari penetapan identitas.³³

Jenkins menambahkan, bahwa baik dari sudut manapun, pengertian identitas selalu melibatkan dua kriteria yaitu: perbandingan baik antara orang-orang ataupun hal-hal yang berhubungan dengan kesamaan dan perbedaan.³⁴

Dilanjutkan Jenkins bahwa dalam ruang lingkup identitas sosial, maka ada dua subjek yang dijadikan pusat perhatian, yakni identitas sosial secara individu dan kolektif. Di sisi lain, identifikasi identitas kolektif adalah memunculkan citra kuat orang-orang yang dalam beberapa hal (*subjek*) tampaknya mirip satu sama lain.³⁵ Dengan melibatkan aspek sosial dan psikologis, teori identitas sosial menyediakan piranti analisis bagi berbagai persoalan-persoalan yang terkait dengan

³¹<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-identitas-sosialdefinisi.html>

³² Jenkins, *Social Identity*, 16

³³ Jenkins, *Social Identity*, 17

³⁴ Jenkins, *Social Identity*, 45.

³⁵ Jenkins, *Social Identity*, 200-201.

fenomena- fenomena kehidupan kolektif, beserta berbagai dampak yang diakibatkan.³⁶

Dengan memperhatikan aspek sosial dan psikologis, teori identitas sosial menyediakan piranti analisis bagi berbagai persoalan-persoalan terkait dengan fenomena-fenomena kehidupan kolektif, beserta berbagai dampak yang dihasilkan. Persoalan yang relevan, berkesinambungan untuk dianalisis lewat teori identitas sosial seperti: munculnya identitas kolektif, dan kolektif dalam kelompok yang digemari, solidaritas kelompok dan lain-lain. Penjelasan akan fenomena-fenomena seperti itu diberikan secara memadai oleh teori identitas sosial yang berhubungan juga dengan perubahan sosial, gerakan protes sosial, dan lain-lain.³⁷

³⁶ Jenkins, *Social Identity* ,17

³⁷ Jenkins, *Social Identity* ,102.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensinya Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo Di Desa Simpang luas adalah sebagai berikut:
Pertama Aspek Sosial Dan Keagamaan Meraje di Suku Semendo adalah pada konsep kepemimpinan meraje sejatinya telah tersusun dan tertata sesuai dengan adat dan tata aturan syariat Islam. Sebagai seorang meraje tentu dalam kepemimpinannya mencakup segala hal. Dengan adanya hak dan kewajiban meraje sebagai pengawas, mengayomi dan mengatur apapun permasalahan dan kegiatan, baik pada keluarga, kemasyarakatan bahkan pemerintahan dan di berbagai aspek kebutuhan dalam jurai. Semua itu yang harus ditaati dan ikuti semua jurai (keluarga) dimanapun meraje itu ada. Kedua Sistem keagamaan meraje di Suku Semendo menggunakan model kekerabatan dan kekeluargaan yang kuat, menjadikan meraje semakin kokoh dalam menjalankan sebagai mengatur dan mengawasi memberikan kontribusi para jurai.
2. Pergeseran Eksistensi Meraje Suku Semendo di Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan adalah keberadaan Meraje dan Jurai tidak terkekang, tidak mengikuti aturan adat, terputusnya faktor keturunan, tidak menghargai Meraje dan tidak ada yang menjadi mentor untuk Meraje.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut:

Pertama bagi tokoh adat Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan untuk dapat melestarikan setiap adat yang telah dibawa oleh nenek moyang atau pendahulu kita.

Sebagai bentuk tradisi yang jangan sampai hilang disetiap generasinya dan harus tetap dijalankan bagi setiap yang mendapat giliran sebagai pemegang kekuasaan di adat bemeraje ini. Menjadi bagian penting harus tetap dilaksanakan diberbagai aktivitas meraje dari pengurus yang telah ditetapkan dari kepengurusan yang telah tercantum. Dengan sistem yang telah ada dan konsep dalam kepemimpinannya yang saat ini tetap dijalankan.

Kedua bagi perangkat Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan untuk menjaga eksistensi meraje dalam aspek sosial keagamaan Suku Semendo jangan sampai terputus supaya tidak hilang di tengah-tengah masyarakat, terutama pribumi suku Semende yang tersebar diberbagai daerah di Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan dan sekitarnya sebagai wujud dalam melestarikan kultur budaya ditengah- tengah masyarakat Desa Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Aan Komariyah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005). Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi

Angkasa, 2007).

Arifin, *Penelitian Metode Dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

Bagong Suyanto, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Prenanda Media Group, 2011).

Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi*, edisi 10 (Jakarta: Erlangga, 2009).

Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka). Elly M.Setiadi dkk. *Ilmu Sosial Budaya dan Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010).

Erwan Juhara DKK, *Cendekia Berbahasa*, (Jakarta: PT. Setia Purna Inves, 2005).

Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Heru Heriansya, "*Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo*"(Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Malang: UMM Press, 2003). Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1990).

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015).

- Lynn H. Turner dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008).
- M. Amin Syukur, *Studi Islam* (Semarang: CV Bima Sejati, 2000).
- M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).
- M. Yoesoef, HS, *Asal Usul Daerah Semende dan Adat Istiadat Semende*, (Mei : 2001)
- Margaret M .Poloma. *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Lentera Pustaka, 2004).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).
- Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah dan Tradisi dalam Prespektif Ahli Hadis dan Ulama Salaf*, (Jakarta: Khalista, 2010).
- Muzakkir, *Dukun dan Bidan dalam Perspektif Sosiologi*, (Makasar: Sah Media, 2018).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*, (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2014).
- Noftarecha Putra, *Falsafah Tunggu Tubang Dalam Sistem Pewarisan Masyarakat Adat Semendo Lembak*, 2015.
- Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).

Richard Jenkins, *Social Identity, Third Edition*, (United Kingdom: Routledge, 2008). Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).

Solaeman, *Konsep Pemberdayaan Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*, (Jakarta: pusat pengembangan masarakat Agikarya, 2007).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabet, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017). Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), 69.

Thohlon Abd Rauf, *Jagat Besemah Lebar Semende Panjang*, (Palembang, Pustaka Dzumirroh, 1998).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

Tim Sosiologi, *Sosiologi1 Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006).

Tri Astuti, *Sosiologi (Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap)*, (Jakarta: Vicosta Publishing, 2015).

Umrati DKK, *Analisis data Kualitatif*, (Makassar: Theologia Jaffray, 2020).

JURNAL

E. Guspitawaty, *Penyimpangan Sistem Pewarisan yang Terjadi Pada Masyarakat Hukum Adat Semendo*, Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan, (Universitas Diponegoro, 2002)

Elbit Zukarnain yang berjudul “Eksistensi *Tradisi Tunggu Tubang di Desa Sugihan Kecamatan Muaradua Kisam Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*” Tahun 2021.

Elizabeth K, Nottingham. 2010. *Religion and Society*, ter Abdul Muis Naharong, cet. I. Jakarta: CV. Rajawali.

Fridiyanto Cahyono, “Kepemimpinan Meraje Keluarga Semende di Rejang Lebong Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam”, *Jurnal Manthiq* 7 no. 1 (2022).

Hera Anita Herlina, “Peran Kepemimpinan Meraje Dalam Adat Sistem Adat Semende Perspektif Fiqih Siyash (Studi Pada Masyarakat Adat Desa Pagar Agung Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Muara Enim)” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Jurnal Dinamika HAM, Pusat studi Hak Asasi Manusia, (Universitas Surabaya: Gramediaa Pustaka Utama, Yayasan Obor Indonesia, 2001).

M. Aziz Akbar, Amilda dkk, “Meraje Anak Belai dalam Pernikahan di Desa Pinang Belarik, Kecamatan Ujanmas, Kabupaten Muaraenim”(2022).

Maskum Sudiro Harsuno, Yutina Sri Ekawandari, *Makna Simbol Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semende*, (Jurnal FKIP UNILA 2020).

Michael A Hogg., *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group, Sall Group Research*, Vol 35 No.3,(June 2004), 254.,pdf

Ronaldo Wahyudi, “*Makna Lambang Adat Meraje Anak Belai Semende dan Aktualisasinya Dalam Kehidupan*” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020).

Sjafirah Nuryah dan Prasanti Ditha, "Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara", *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 6(2), 2016.

Yulis Tiawati. "*Hak Dan Kewajiban Meraje Dan Tunggu Tubang Pada Suku Semende Di Kelurahan Surabaya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*" (Universitas Lampung, 2019)

SKRIPSI

Budi Susetyo, *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia* (Kupang: Unika, 2007), 5, Skripsi.

SUMBER ONLINE

F.Nopeniti Nufnini, Tabua Ma Tnek Mese, repository.uksw.edu/bitstream/3/T1_712008034_BAB%2011.pdf, 2013.

<http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-identitas-sosial-definisi.html>

WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Bapak Asni selaku Perwakilan Masyarakat di Desa Simpang luas Kecamatan Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

Hasil Wawancara dengan Bapak Ihdin selaku Perwakilan Masyarakat di Desa Simpang luas Kecamatan Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

Hasil Wawancara dengan Bapak Mis Adi selaku Perwakilan Masyarakat di Desa Simpang luas Kecamatan Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sultan Asri selaku masyarakat di Desa Simpang luas Kecamatan Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan

Hasil Wawancara dengan Bapak Unggal selaku Meraje sekaligus Pemangku Adat di Desa Simpang luas Kecamatan Simpang luas Kabupaten OKU Selatan Sumatera Selatan.

LAMPIRAN

**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN
(PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN)**

**EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL KEAGAMAAN SUKU
SEMENDO
(Studi di Desa Simpang luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten OKU Selatan
Sumatra Selatan)**

1. Apakah ada prosesi khusus untuk pemberian gelar meraje pada adat semende?
2. Kepada siapa gelar meraje itu diberikan?
3. Apakah ada syarat khusus untuk memberikan gelar meraje?
4. Hak apa saja dimiliki oleh seorang meraje dalam berkomunikasi dikeluarga?
5. Siapa saja yang harus dilakukan meraje agar anak belainya memahami hak apa saja yang dimiliki oleh meraje?
6. Apa makna meraje itu sendiri?
7. Kewajiban apa saja yang dimiliki oleh meraje dalam memimpin jenjang jurai nya?
8. Apa yang dilakukan oleh seorang meraje jika salah satu anak belainya melakukan kesalahan?
9. Apa perbedaan gelar adat dalam masyarakat lampung dengan adat semende?
10. Mengapa meraje mempunyai kewajiban?
11. Mengapa meraje masih dipergunakan /dilestarikan sampai sekarang?
12. Apakah masyarakat semende Desa Simpang Luas Sungai Are Kabupaten OKU Selatan Sumatra Selatan ini masih menggunakan adat semende seutuhnya?
13. Apakah masyarakat semende ini dapat beradaptasi dengan masyarakat yang mempunyai adat yang berbeda?
14. Apakah adat semende ini harus dilestarikan?
15. Peran meraje dalam masyarakat?

Lampiran 2. Dokumentasi foto



Foto 1:
Wawancara dengan Bapak Unggal selaku Meraje sekaligus Pemangku Adat, waktu wawancara hari Rabu 21 Juni 2023



Foto 2:

Wawancara dengan Bapak Sultan Asri selaku masyarakat, waktu wawancara
Tanggal 21 Juni 2023



Foto 3:
Foto balai desa simpang luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Oku Selatan.



Foto 4:
Wawancara bersama Bapak Asni selaku masyarakat



Foto 5:
Wawancara bersama Bapak Ihdin selaku masyarakat



Foto 6:
Wawancara bersama Bapak Unggal



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp.(0721) 780887-74531 Fax. 780422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-310/Un.16/P1/KT/XII/2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung

Menerangkan Bahwa Skripsi Dengan Judul :1

**EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL KEAGAMAAN SUKU SEMENDO
(Studi Di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai Are
Kabupaten Oku Selatan Sumatra Selatan)**

KARYA :

NAMA	NPM	FAK/PRODI
MAHDAL AZWANI	1831090238	FUSA/ SA

Bebas Plagiasi dengan hasil pemeriksaan kemiripan sebesar 12 % dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 05 Desember 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M.Sos. I
NIP.197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository.
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Rincian Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.



PEMERINTAH KABUPATEN OKAN KOMERING ULU SELATAN
KECAMATAN SUNGAI ARE
DESA SIMPANG LUAS

Jalan Lintas Selatan Prov Sumsel Kec. Sungai Are Kab. OKU Selatan 32173
No. Telepon : 082147850758

Nomor : 140/ S1 /Kec.SA.VII/2023
Lampiran : -
Hal : Peretujuan Izin Penelitian

Simpang Luas, Maret 2023
Kepada
Yth. Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga
Fakultas Ushuludin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Sesuai dengan surat Saudara tanggal 13 Maret 2023 tentang permohonan Izin Mengadakan
Research/Penelitian atas nama :

Nama/NPM : Mahdal Azwani/1831090238
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku
Semendo (studi Kasus di Desa Sungai Are Kabupaten OKU
Selatan Sumatera Selatan

Berkenaan dengan perihal tersebut diatas, kami selaku Pemerintah Desa Simpang Luas
memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk mengadakan Research/Penelitian di Desa
Simpang Luas Kecamatan Sungai Are Kabupaten Okan Komering Ulu Selatan Sumatera
Selatan.

Demikian Surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami Mengucapkan terimakasih

Simpang Luas, Maret 2023
Kepala Desa


RAHMAT



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Akamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukrame I Telp. (0721)703278 Bandar Lampung 35131

Nomor : B.129 / UN.16 /DU.1/PP.009.7/03/2023 13 Maret 2023
Lampiran : -
Perihal : Mohon Izin Mengadakan
Research / Penelitian

Kepada Yth
Kepala Desa Simpang Luas, Kecamatan Sungai Are
Kabupaten Oku Selatan, Sumatra Selatan

Assalamu'alaikum wr.wb

Sehubungan dengan telah diterimanya judul skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin
dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Nama / NPM : Mahdal Azwani/ 1831090238
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Eksistensi Meraje Dalam Aspek Sosial Keagamaan Suku Semendo (Studi
Kasus Di Desa Sungai Are Kabupaten Oku Selatan Sumatera Selatan)

Berkenaan dengan pokok surat tersebut diatas, kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat
memberikan izin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk mengadakan Research /
Penelitian Di Desa Simpang Luas, Kecamatan Sungai Are.

Perlu kiranya kami jelaskan bahwa Research / Penelitian dimaksud semata-mata
dalam rangka memperoleh data yang berhubungan dengan disiplin ilmu penyelesaian Skripsi
yang bersangkutan.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Tembusan:

Ketua Prodi Sosiologi Agama

EKSISTENSI MERAJE DALAM
ASPEK SOSIAL KEAGAMAAN
SUKU SEMENDO (Studi di Desa
Simpang Luas Kecamatan
Sungai Are Kabupaten OKU
Selatan Sumatra Selatan)

by Perpustakaan Pusat

Submission date: 04-Dec-2023 02:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 2246781684

File name: Parafrese_SKRIPSI_ACC_MAHDAL.docx (323.94K)

Word count: 7167

Character count: 47469

EKSISTENSI MERAJE DALAM ASPEK SOSIAL KEAGAMAAN SUKU
SEMENDO (Studi di Desa Simpang Luas Kecamatan Sungai
Are Kabupaten OKU Selatan Sumatra Selatan)

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	4%
2	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	2%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	2%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1%
6	muslim.or.id Internet Source	<1%
7	ejournal.iqrometro.co.id Internet Source	<1%
8	core.ac.uk Internet Source	<1%

9	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
10	journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
11	afidburhanuddin.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	eco-entrepreneur.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
13	novelringan.com Internet Source	<1 %
14	artikelpendidikan.id Internet Source	<1 %
15	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
16	moam.info Internet Source	<1 %
17	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.kaskus.co.id Internet Source	<1 %
20	www.sawalwalker.com Internet Source	<1 %

21	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1 %
22	biounnes.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	dbpedia.org Internet Source	<1 %
24	docplayer.info Internet Source	<1 %
25	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
26	media.neliti.com Internet Source	<1 %
27	repository.umy.ac.id Internet Source	<1 %
28	sadra.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.medcom.id Internet Source	<1 %
30	www.researchgate.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On